

**OPTIMALISASI PERAN GURU SEBAGAI EVALUATOR PROSES
PEMBELAJARAN
(STUDI DESKRIPTIF DI SMK. KESEHATAN MUTIARA CENDEKIA
SUKABUMI)**

Deny Ahmad Jaelani

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi permasalahan kurang optimalnya para guru PAI dalam memahami peran utamanya sebagai evaluator dalam proses pembelajaran baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan maupun monitoring/pengawasan sehingga berkontribusi negatif terhadap peningkatan mutu, baik di tinjau dari sisi proses maupun hasil belajar. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran tentang kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan monitoring evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran adalah penilaian atau penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum dengan tujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan mengukur sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan kurikuler atau pengajaran. Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa para guru sudah memahami dengan baik tentang proses 1) Perencanaan evaluasi yang meliputi analisis kebutuhan, menentukan tujuan penilaian/evaluasi, mengidentifikasi kompetensi dan hasil belajar, menyusun kisi-kisi, mengembangkan draf, uji coba dan analisis soal, revisi dan merakit soal, 2) pelaksanaan evaluasi, yang meliputi pengembangan Tes dan Non-Tes, dan 3) Monitoring/Pengawasan evaluasi, yang meliputi kegiatan Pengolahan Data, Penafsiran Data, Pelaporan Hasil Evaluasi, Penggunaan Hasil Evaluasi.

***Keywords** : Optimalisasi, Peran Guru, Evaluator*

Pendahuluan

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha membudayakan manusia atau memanusiaakan manusia. Keberadaan pendidikan sangat strategis dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan diperlukan guna meningkatkan mutu bangsa secara menyeluruh. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pencapaian tujuan pendidikan sebagian besar sangat ditentukan oleh mutu pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas. Peningkatan mutu proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas dipengaruhi oleh berbagai macam

faktor. Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan. Oleh karena itu setiap usaha peningkatan mutu pendidikan perlu memberikan perhatian besar kepada peningkatan guru baik dalam segi jumlah maupun mutunya.

Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Dengan demikian maju mundurnya dunia pendidikan secara umum sangat tergantung kepada profesionalitas guru dalam melaksanakan peran, tugas dan fungsinya. Untuk dapat mewujudkan figur guru yang betul-betul dapat menjalankan perannya, maka perlu diupayakan berbagai macam terobosan baru di dalam pengembangan kompetensi guru tersebut.

Pelaksanaan proses pembelajaran yang sedang berlangsung disekolah, bahwa pendidikan di sekolah lebih bersifat verbalistik dan formalis atau merupakan tempelan saja. Metodologi pendidikan kunjung berubah dari dulu hingga sekarang, padahal masyarakat yang dihadapi sudah banyak mengalami perubahan. Pendekatan pendidikan cenderung normatif tanpa dibarengi ilustrasi dalam konteks sosial budaya, sehingga siswa kurang menghayati nilai-nilai Islam sebagai nilai yang hidup dalam keseharian. Sejalan dengan uraian diatas, Mastuhu (1999:35) mengatakan bahwa “metodologi belajar yang digunakan tampak masih klasik, dalam arti masih mewariskan sejumlah materi pelajaran yang diyakini benar untuk disampaikan kepada anak didik tanpa memberikan kesempatan kepada mereka agar disikapi secara kritis. Metode yang digunakan masih bercorak menghafal, mekanis, dan lebih mengutamakan pengkayaan materi”.

Realita di atas terjadi karena pada umumnya guru masih banyak yang belum memahami secara optimal dalam menjalankan perannya yang sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengelola proses pembelajaran. Bagaimanapun juga, guru merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran, walaupun eksistensinya tidak selalu harus mentransfer ilmu pengetahuan tetapi bagaimana guru PAI dapat menciptakan lingkungan yang kondusif dan memfasilitasi siswa untuk belajar. Sejalan dengan pernyataan diatas, Wijaya dan Rusyan (1994:87) menyatakan”kehadiran guru dalam proses pembelajaran di sekolah masih tetap memegang peranan yang penting. Peran tersebut belum dapat diganti dan diambil alih oleh apapun. Hal ini disebabkan karena masih banyak unsur-unsur manusiawi yang tidak dapat diganti oleh unsur lain. Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri”.

Sehubungan dengan peran dan fungsi guru, Mulyasa (2008:37) mengatakan bahwa “guru harus memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentuk kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Untuk kepentingan tersebut dapat diidentifikasi sedikitnya 19 peran guru, yakni : guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (inovator), model, teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerjaan rutin, pemindahkemas, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator”.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan penekanan pada kajian secara rinci dan mendalam, mengupayakan pengambilan data, pencarian dan penemuan makna berarti, menekankan lebih pada proses daripada hasil dan menggunakan logika berpikir secara induktif, alasannya adalah pendekatan tersebut dapat digunakan untuk memahami gejala secara menyeluruh, mendalam, dan apa adanya serta sesuai dengan pemikiran orang-orang yang ada di dalamnya (Miles dan Hubberman , dan Bogdan & Biklen). Adapun ciri khas penelitian kualitatif adalah a) peneliti adalah instrumen utama penelitian, b) data penelitian pada umumnya berupa kata-kata dan gambar, c) penelitian lebih berorientasi pada proses daripada hasil, d) analisis data lebih ditekankan pada analisis induktif, e) pencarian makna merupakan hal yang sangat penting (Bogdan dan Sari, Moleong, Sugiyono dan Moehadjir). Metode penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus, Robert K.Yin mengemukakan bahwa studi kasus adalah a) strategi penelitian yang cocok digunakan bila pertanyaan pokok penelitian berkenaan dengan “bagaimana” dan “mengapa”, dan b) fokus penelitiannya merupakan fenomena kontemporer. Di dalam konteks kehidupan nyata studi kasus sering digunakan untuk penelitian studi-studi organisasi dan manajemen. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial. Proses penelitian kualitatif ini menggunakan desain penelitian studi kasus dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, satu fenomena tersebut bisa berupa seorang pimpinan pendidikan, suatu program, suatu proses, satu penerapan kebijakan, atau satu konsep, seperti dikemukakan oleh Creswell bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.

Analisis Data

Pendekatan studi kasus dalam penelitian kualitatif adalah suatu cara khusus untuk pengumpulan data, pengorganisasian data, dan analisis data. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi secara menyeluruh yang komprehensif, sistematis dan mendalam tentang tiap-tiap kasus yang menarik. Dalam penelitian ini analisis data berpedoman pada model interaktif. Artinya analisis dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus. Model interaktif tersebut dapat digambarkan dengan suatu kerangka yang merangkum tiga rangkaian tahap analisis, Miles dan Hubberman menjelaskan bahwa aktivitas analisis data terdiri dari tiga tahap, yaitu: mereduksi data temuan (*data reduction*), penyajian data dengan analisisnya (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) yang akurat tentang peran guru sebagai evaluator. *Reduksi data* merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pengabstraksian, dan pentransformasian data kasar yang muncul dari catatan-cacatan tertulis dilapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Pada tahap awal, melalui kerangka konseptual, permasalahan, pendekatan pengumpulan data yang diperoleh dengan membuat ringkasan, kode, mencari tema-tema. Dalam reduksi data ini peneliti memfokuskan pada hal-hal yang penting mengenai perencanaan, pelaksanaan dan monitoring kegiatan evaluasi. *Penyajian data* adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, dan bagan. Tujuannya untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Dalam tahap ini peneliti juga melakukan display (penyajian) antar bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh, data diklasifikasi berdasarkan tema-tema ini. *Penarikan kesimpulan/verifikasi* adalah penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis. Verifikasi berupa uji kebenaran terhadap makna yang muncul dari data yang telah di displaykan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang peran guru sebagai evaluator proses pembelajaran yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring di SMK. Kesehatan Mutiara Cendekia Sukabumi.

A. Kegiatan Perencanaan

Dalam melaksanakan suatu kegiatan tentunya harus sesuai dengan apa yang sudah diencanakan. Hal ini dimaksudkan agar hasil yang diperoleh dapat lebih maksimal. Namun, banyak juga orang melaksanakan suatu kegiatan tanpa perencanaan yang jelas sehingga hasilnya pun kurang maksimal. Oleh sebab itu

seorang evaluator harus dapat membuat perencanaan evaluasi dengan baik. Perencanaan ini penting karena akan mempengaruhi langkah-langkah selanjutnya, bahkan mempengaruhi keefektifan prosedur pelaksanaan evaluasi secara menyeluruh. Kegiatan perencanaan evaluasi yang dilakukan oleh para guru yang ada dilingkungan SMK. Kesehatan Mutiara Cendekia Sukabumi diklasifikasikan dalam kegiatan berikut:

1. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan pada umumnya dilakukan oleh para guru pada saat menjelang kegiatan UTS (Ulangan Tengah Semester) dan UAS (Ulangan Akhir Semester). Hal ini dilakukan karena UTS dan UAS merupakan kegiatan evaluasi yang dapat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Disamping itu, nilai hasil kegiatan UTS dan UAS sering dijadikan patokan atau standar dalam pemberian nilai prestasi belajar yang tercantum dalam buku laporan (buku raport).

Dalam pelaksanaannya, analisis kebutuhan yang dilakukan adalah mengidentifikasi dan mengklarifikasi masalah. Identifikasi terhadap masalah pada umumnya dilakukan terhadap perkembangan siswa-siswi dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran secara keseluruhan. Dengan dilakukannya kegiatan identifikasi, diharapkan dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap proses pembelajaran dan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran, untuk selanjutnya guru dapat menentukan keputusan sebagai tindak lanjut dari hasil kegiatan evaluasi. Hasil evaluasi tersebut dapat digunakan sebagai pegangan dalam melakukan *crosscheck* atau klarifikasi terhadap masalah yang muncul dengan menerapkan pola skala prioritas.

Langkah selanjutnya adalah menentukan hipotesis atau dugaan sementara terhadap permasalahan yang muncul untuk segera dilakukan upaya pemecahannya. Dugaan sementara sangat penting dilakukan, karena dapat dijadikan sebagai pedoman yang jelas dalam proses pengumpulan data. Pengumpulan data merupakan bagian terpenting dalam upaya mencari titik permasalahan yang terjadi, sehingga guru dapat menentukan upaya pemecahan masalah yang sesuai dengan tingkat permasalahan dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang mempengaruhinya. Dalam proses pengumpulan data, para guru berupaya untuk melakukan wawancara dengan para orang tua siswa dan teman sepermainannya, sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan analisis terhadap permasalahan tersebut.

Analisis terhadap permasalahan merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menentukan tingkat kesulitan terhadap permasalahan yang terjadi sesuai dengan data yang telah terkumpul, baik yang berhubungan dengan kondisi siswa secara fisik dan psikis, maupun data tambahan dari hasil wawancara dan pengamatan sebagai bahan dalam menarik kesimpulan.

Kesimpulan merupakan benang merah dari setiap permasalahan yang terjadi sehingga dapat diupayakan alternatif pemecahannya. Dalam hal ini, diharapkan para guru dapat mengetahui dan memahami tingkat kebutuhan siswa, sehingga dalam penyusunan dan pengembangan alat evaluasi dapat disesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa dengan mempertimbangkan berbagai aspek.

2. Menentukan Tujuan Penilaian

Tujuan merupakan hal yang paling esensial dalam setiap aktivitas sebagai dasar dan arah yang ingin dicapai dalam setiap kegiatan. Begitu pula dengan kegiatan penilaian, tujuan merupakan suatu kegiatan yang paling penting sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam menentukan arah, ruang lingkup, jenis dan karakter alat penilaian. Dalam upaya untuk menentukan tujuan penilaian, para guru terlebih dahulu mengklasifikasikan tujuan penilaian tersebut menjadi a) tujuan penilaian formatif, b) tujuan penilaian sumatif, c) tujuan penilaian diagnostik, dan d) tujuan penilaian penempatan. Dengan demikian, maka tujuan dalam pelaksanaan kegiatan penilaian tersebut disesuaikan dengan apa yang ingin dicapai oleh guru.

Penilaian formatif dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki kinerja atau proses pembelajaran, sedangkan penilaian sumatif merupakan upaya yang dilakukan untuk menentukan keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Adapun penilaian diagnostik dilakukan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran, dan penilaian penempatan yang dilakukan untuk menempatkan posisi peserta didik sesuai dengan kemampuannya.

3. Mengidentifikasi Kompetensi dan Hasil Belajar

Identifikasi kompetensi dan hasil belajar dalam proses perencanaan penilaian dilakukan dengan menitikberatkan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang disesuaikan dengan Standar Kompetensi atau Kompetensi Dasar. Adapun indikator yang dipertimbangkan dalam aspek kognitif meliputi: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Sedangkan indikator aspek afektif meliputi: penerimaan, respons, penilaian,

organisasi, katering. Dan aspek psikomotor meliputi: persepsi, kesiapan melakukan pekerjaan, respon terbimbing, kemahiran, adaptasi dan orijinalitas. Dengan dilakukannya proses identifikasi kompetensi diharapkan item soal yang akan disusun sesuai dengan tuntutan dalam pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dengan adanya peningkatan mutu pembelajaran, baik dilihat dari sisi proses maupun dari sisi hasil belajar.

5. Menyusun Kisi-kisi

Kisi-kisi disusun sebagai format dalam pemetaan soal yang menggambarkan distribusi item untuk berbagai topik atau pokok bahasan berdasarkan jenjang kemampuan tertentu yang berfungsi sebagai pedoman untuk menulis soal atau merakit soal menjadi perangkat tes. Disamping itu, di dalam kisi-kisi tercantum indikator-indikator yang akan dikembangkan dalam bentuk soal tes.

Pentingnya dalam menyusun kisi-kisi, disamping dapat dijadikan dasar dan pedoman dalam memilih materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar yang tepat, juga dapat dijadikan sebagai pedoman dan pegangan bagi para guru PAI untuk menyusun soal atau instrumen penilaian yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.

6. Mengembangkan Draf

Indikator-indikator yang telah disusun dalam kisi-kisi kemudian dijabarkan menjadi beberapa item soal dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan. Dalam pengembangan draf soal pertanyaan atau pernyataan disusun secara sistematis dengan menggunakan gaya bahasa yang jelas, lugas dan mudah difahami oleh siswa sehingga dapat mempermudah siswa dalam memahami arah pertanyaan yang dituntut dalam item soal tersebut.

7. Uji Coba dan Analisis Soal

Item soal yang telah disusun dalam bentuk draf selanjutnya dilakukan uji coba untuk melihat sejauhmana efektifitas dan efisiensi item soal tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Proses uji coba ini biasanya dilakukan oleh para guru pada setiap akhir proses pembelajaran (post test). Efektifitas dan efisiensi item soal dalam pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar dapat diketahui setelah dilakukan analisis terhadap item soal tersebut. Analisis terhadap item soal tersebut sangat penting dilakukan oleh para guru PAI sehingga dapat diketahui tingkat kesukaran dan kemudahannya. Disamping

itu analisis soal dilakukan untuk mengetahui soal-soal mana yang perlu diubah, diperbaiki, bahkan soal yang harus dibuang, serta soal mana yang baik untuk dipergunakan selanjutnya.

Analisis soal dilakukan dengan menggunakan dua cara, yaitu analisis empiris dan analisis rasional. Analisis empiris dilakukan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan setiap soal yang digunakan. Analisis empiris pada umumnya menyangkut segala hal yang dapat memengaruhi validitas soal yang meliputi: aspek-aspek keterbacaan soal, tingkat kesukaran soal, bentuk jawaban, daya pembeda soal, pengaruh kultur, dan sebagainya. Sedangkan analisis rasional dilakukan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan setiap soal. Kedua analisis tersebut dilakukan pula terhadap instrumen evaluasi dalam bentuk nontes.

8. Revisi dan Merakit Soal

Pelaksanaan uji coba dan analisis soal dimaksudkan agar dapat diketahui efektifitas item soal tersebut sesuai dengan tingkat kesukarannya. Jika item soal dipandang kurang baik tetapi memiliki tingkat kesukaran yang bagus, maka dilakukan revisi terhadap item soal tersebut, baik dari sisi pertanyaan maupun dari sisi jawaban, atau dilakukan revisi total, bahkan dibuang sama sekali jika item soal tersebut dipandang tidak baik dengan memperhatikan validitas terhadap soal tersebut.

Setelah revisi terhadap item soal tersebut selesai, kemudian disusun sesuai dengan urutan nomor soal dan dikelompokkan sesuai dengan bentuk soal. Urutan nomor soal disusun dan diacak antara item soal yang mudah, sedang dan sukar agar siswa dapat berkonsentrasi dalam mengerjakan dan menjawab soal-soal yang ditanyakan.

B. Kegiatan Pelaksanaan Evaluasi (Pengumpulan Data)

Pelaksanaan evaluasi atau penilaian merupakan tahap dalam pengumpulan data siswa yang dilakukan dengan dua cara, yaitu test dan non-test

1. Test

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, tahap evaluasi merupakan proses yang sangat penting dilakukan supaya dapat diketahui kelemahan dan kekurangan untuk kemudian dilakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran tersebut dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran, baik dari sisi proses maupun hasil belajar.

Salah satu cara yang sering dilakukan oleh para guru untuk mengetahui mutu pembelajaran adalah dengan tes. Tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas yang harus dikerjakan siswa atau sekelompok siswa sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi siswa tersebut yang kemudian dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh siswa-siswa lain atau standar yang telah ditetapkan. Adapun dalam pelaksanaannya, tes yang sering digunakan untuk melihat kemampuan siswa-siswi adalah Tes Lisan dan Tulisan, sedangkan tes diagnostik dan penempatan biasanya dilakukan tiap semester setelah Ulangan Akhir Semester (UAS).

Tes lisan dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran sesuai daya tangkap dan kekuatan daya ingat yang ada pada siswa. Disamping itu, tes lisan memiliki kualifikasi yang dapat dipertanggungjawabkan, karena siswa akan berusaha sendiri untuk menjawab pertanyaan tanpa dapat meminta bantuan dari siapapun. Kelemahan dari pelaksanaan tes lisan ini hanya dari sisi waktu, yang memerlukan waktu cukup banyak. Oleh karenanya, tes lisan ini sangat jarang dilaksanakan dan lebih banyak dilakukan untuk kegiatan evaluasi non-test.

2. Non-Tes

Penilaian non-test dimaksudkan untuk mengetahui perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, pendapat terhadap kegiatan pembelajaran, kesulitan belajar, minat belajar, motivasi belajar dan mengajar dan sebagainya. Instrumen yang digunakan (1) angket; (2) pedoman observasi; (3) pedoman wawancara; (4) skala sikap; (5) skala minat; (6) daftar cek; (7) *rating scale*; (8) *anecdotal records*; (9) sosiometri; (10) *home visit*. Tujuan dilakukannya kedua tes tersebut adalah untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai keseluruhan aspek kepribadian dan prestasi belajar peserta didik yang meliputi : (1) data pribadi (personal) yang meliputi nama, tempat dan tanggal lahir, jenis kelamin, golongan darah, alamat dan lain-lain; (2) data tentang kesehatan yang meliputi penglihatan, pendengaran, penyakit yang sering diderita dan kondisi fisik; (3) data tentang prestasi belajar (*achievement*) di sekolah; (4) data tentang sikap (*attitude*) meliputi sikap terhadap teman sebaya, sikap terhadap kegiatan pembelajaran, sikap terhadap pendidik dan lembaga pendidikan dan sikap terhadap lingkungan sosial; (5) data tentang bakat (*aptitude*) yang meliputi data tentang bakat di bidang olahraga, keterampilan mekanis, keterampilan manajemen, kesenian dan kejuruan; (6) persoalan penyesuaian (*adjustment*) meliputi kegiatan dalam organisasi di sekolah, forum ilmiah, olahraga dan

kepanduan; (7) data tentang minat (*interest*); (8) data tentang rencana masa depan yang dibantu oleh pendidik, orang tua sesuai dengan kesanggupan peserta didik; (9) data tentang latar belakang yang meliputi latar belakang keluarga, pekerjaan orang tua, penghasilan tiap bulan, kondisi lingkungan, serta hubungan dengan orang tua dan saudara-saudaranya.

C. Kegiatan Monitoring/Pengawasan Pelaksanaan evaluasi

Monitoring dilakukan untuk melihat apakah pelaksanaan evaluasi pembelajaran telah sesuai dengan perencanaan evaluasi yang telah ditetapkan atau belum, dengan tujuan untuk mencegah hal-hal negatif dan meningkatkan efisiensi pelaksanaan evaluasi. Monitoring/pengawasan mempunyai dua fungsi pokok (1) melihat relevansi pelaksanaan evaluasi dengan perencanaan evaluasi; (2) melihat hal-hal apa yang terjadi selama pelaksanaan evaluasi dengan mencatat, melaporkan dan menganalisis faktor-faktor penyebabnya. Dalam pelaksanaannya dapat digunakan teknik (1) observasi partisipatif; (2) wawancara bebas atau terstruktur; (3) studi dekumentasi. Hasil dari monitoring dapat dijadikan landasan dan acuan untuk memperbaiki pelaksanaan evaluasi selanjutnya. Dalam kegiatan ini, disamping dilakukan kegiatan pengawasan/monitoring pelaksanaan evaluasi pembelajaran, juga dilakukan kegiatan dalam pengolahan data, penafsiran data, pelaporan hasil evaluasi dan penggunaan hasil evaluasi.

a. Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakan kegiatan evaluasi, baik evaluasi dalam bentuk tes maupun evaluasi dalam bentuk non-tes. Data kuantitatif dihasilkan dari kegiatan evaluasi dalam bentuk tes, yang kemudian diolah dan dianalisis dengan bantuan statistika deskriptif maupun statistika inferensial. Sedangkan data kualitatif dihasilkan dari kegiatan evaluasi dalam bentuk non-tes, yang kemudian diolah dan dianalisis secara kualitatif yang disajikan secara naratif. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengolahan data adalah :

1. Memberikan skor pada hasil evaluasi yang dicapai oleh peserta didik. Dalam memberikan skoring terhadap hasil evaluasi yang dilakukan oleh peserta didik, para guru menggunakan kunci jawaban, kunci skoring dan pedoman konversi.
2. Setelah hasil evaluasi didapatkan sebagai skor mentah, kemudian skor mentah tersebut dirubah menjadi skor standar dengan norma penilaian yang berlaku.

3. Skor mentah yang sudah dirubah menjadi skor standar, kemudian dikonversikan menjadi nilai, baik berupa huruf maupun angka.
4. Untuk selanjutnya para guru PAI melakukan analisis soal supaya dapat diketahui derajat validitas dan reliabilitas soal, tingkat kesukaran soal (*difficulty index*) dan daya pembeda.

b. Penafsiran Data

Pengolahan data dengan sendirinya akan menafsirkan hasil pengolahan itu. Memberikan interpretasi maksudnya adalah memberikan pernyataan (*statement*) mengenai hasil pengolahan data. Interpretasi terhadap suatu hasil evaluasi didasarkan atas kriteria tertentu yang ditetapkan terlebih dahulu secara rasional dan sistematis sebelum kegiatan evaluasi dilaksanakan, tetapi dapat pula dibuat berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dalam melaksanakan evaluasi. Adapun cara yang dilakukan oleh para guru dalam menafsirkan data, adalah dengan penafsiran secara individual dan penafsiran secara kelompok.

1. Penafsiran Individual

Hasil evaluasi siswa yang sudah diolah, kemudian dilakukan interpretasi secara individual supaya dapat diketahui sejauhmana kesiapan dan kemajuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Untuk mendapatkan interpretasi yang tepat, maka selain melakukan evaluasi dengan tes juga dilakukan wawancara, studi dokumentasi dan pengamatan terhadap perkembangan siswa.

Wawancara dilakukan secara tertutup diruangan khusus untuk menghindari hal-hal yang bersifat pribadi dan rahasia, dengan tujuan supaya siswa lebih terbuka. Sedangkan studi dokumentasi dilakukan terhadap data-data siswa yang terdapat disekolah, yang meliputi keseluruhan latar belakang siswa, baik pribadi maupun latar belakang sosial, ekonomi dan keagamaan orang tua siswa. Adapun pengamatan dilakukan dengan cara mengamati terhadap perilaku siswa dilingkungan sekolah. Dengan demikian, maka guru dapat melihat tingkat kesiapan, kemajuan belajar dan kesulitan-kesulitan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

2. Penafsiran Kelompok

Langkah kedua yang dilakukan oleh para guru dalam menafsirkan data hasil evaluasi adalah dengan menafsirkan secara kelompok.

Penafsiran ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik kelompok berdasarkan data hasil evaluasi yang meliputi prestasi kelompok, rata-rata kelompok, sikap kelompok terhadap pendidik dan materi yang diberikan, dan distribusi nilai kelompok. Adapun tujuan dilakukannya penafsiran kelompok ini adalah sebagai persiapan untuk melakukan penafsiran kelompok, untuk mengetahui sifat-sifat tertentu pada suatu kelompok dan untuk menggandakan perbandingan antar kelompok.

3. Pelaporan hasil Evaluasi

Laporan hasil evaluasi merupakan serangkaian data mengenai perkembangan dan kemajuan siswa dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran, dan merupakan suatu bentuk kegiatan yang dapat dijadikan sebagai sarana dalam mempererat hubungan komunikasi antara sekolah dengan siswa dan sekolah dengan orang tua siswa. Oleh karena itu, para guru PAI di MTs. Al-Halimiyah berupaya semaksimal mungkin untuk dapat mempertanggungjawabkan terhadap pelaksanaan penilaian di sekolah dengan memuat perincian hasil belajar peserta didik berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan dikaitkan dengan penilaian yang bermanfaat bagi perkembangan siswa dan memberikan jaminan kepada para orang tua terhadap kebenaran, kejelasan dan akurasi informasi yang terdapat dalam buku laporan.

c. Penggunaan Hasil Evaluasi

Dengan menyadari bahwa banyak pihak yang akan memiliki kepentingan terhadap hasil evaluasi, maka para guru memandang penting untuk memberikan laporan sebaik mungkin, disamping sebagai *feedback* bagi pihak sekolah juga sebagai :

1. Bentuk pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil evaluasi, oleh karena itu laporan ke berbagai pihak sebagai bentuk akuntabilitas publik.
2. Proses seleksi bagi seluruh siswa yang pada setiap awal dan akhir tahun pelajaran banyak siswa yang akan masuk/keluar sekolah dimana hasil evaluasi dapat digunakan untuk menyeleksi siswa, baik ketika masuk/keluar sekolah maupun ketika siswa masuk dunia kerja.
3. Promosi, biasanya diberikan kepada siswa yang memiliki prestasi dengan diberikan ijazah atau sertifikat sebagai bukti fisik setelah dilakukan kegiatan evaluasi dengan kriteria tertentu baik aspek ketercapaian kompetensi dasar, perilaku dan kinerja peserta didik.

4. Diagnosis, dilakukan kepada siswa yang kurang mampu menguasai kompetensi sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, sehingga dapat diketahui faktor-faktor penyebab dan dilakukan langkah-langkah perbaikan. Sedangkan bagi siswa yang telah menguasai kompetensi lebih cepat dari siswa yang lain, mereka juga berhak mendapatkan pelayanan tindak lanjut untuk mengoptimalkan laju perkembangan mereka.
5. Memprediksi masa depan siswa, dengan tujuan untuk mengetahui sikap, bakat, minat dan aspek-aspek kepribadian lainnya, serta dalam hal apa siswa paling menonjol sesuai dengan indikator keunggulan, agar dapat dianalisis dan dijadikan dasar untuk pengembangan peserta didik dalam memilih jenjang pendidikan atau karier pada masa yang akan datang.

Penutup

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian seperti yang telah diuraikan pada bab IV, maka kesimpulan yang dapat penulis gambarkan adalah sebagai berikut :

1. Dalam kegiatan perencanaan peran guru sebagai evaluator dalam proses pembelajaran, para guru sudah melaksanakannya dengan baik. Hal ini terlihat bahwa dalam proses perencanaan evaluasi sudah dipersiapkan terlebih dahulu dengan mengikuti langkah-langkah atau prosedur perencanaan evaluasi pembelajaran, seperti melakukan analisis kebutuhan, menentukan tujuan penilaian/evaluasi, mengidentifikasi kompetensi dan hasil belajar, menyusun kisi-kisi, mengembangkan draf, uji coba dan analisis soal, dan melakukan revisi serta merakit soal.
2. Dalam kegiatan pelaksanaan peran guru sebagai evaluator dalam proses pembelajaran, para guru sudah melaksanakannya dengan baik. Hal ini terlihat bahwa dalam proses pelaksanaan evaluasi, para guru sudah mengikuti langkah-langkah atau prosedur pelaksanaan evaluasi pembelajaran, seperti dalam mengembangkan alat evaluasi, baik dalam pengembangan tes maupun dalam pengembangan non-tes.
3. Dalam kegiatan monitoring/pengawasan peran guru sebagai evaluator dalam proses pembelajaran, para guru sudah melaksanakannya dengan baik. Hal ini terlihat bahwa dalam proses monitoring/pengawasan kegiatan evaluasi sudah dipersiapkan terlebih dahulu dengan mengikuti langkah-langkah atau prosedur kegiatan monitoring/pengawasan evaluasi

pembelajaran, seperti melakukan pengolahan data, penafsiran data, pelaporan hasil evaluasi, dan penggunaan hasil evaluasi.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian diatas, terlihat bahwa peran guru sebagai evaluator sangat penting, akan tetapi di dalam pengaplikasiannya masih menghadapi berbagai kendala dan permasalahan sehingga sangat berpengaruh terhadap efektifitas dan efesiensi dalam peningkatan mutu proses pembelajaran di dalam kelas. Untuk itu diperlukan berbagai upaya dan dukungan dari berbagai pihak sehingga para guru betul-betul dapat menjalankan peran utamanya dalam proses pembelajaran. Rekomendasi yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah perlu mengadakan pelatihan-pelatihan khusus bagi peningkatan peran guru dalam proses pembelajaran, baik sebagai perencana proses pembelajaran, pelaksana proses pembelajaran dan sebagai evaluator proses pembelajaran.
2. Kepala Sekolah diharapkan dapat memberikan ruang dan waktu yang lebih terbuka bagi para guru untuk mengembangkan kinerja profesionalnya dalam menjalankan peran utamanya dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.
3. Para guru diharapkan memiliki kemauan yang kuat untuk terus mengembangkan kemampuan profesionalnya dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada semua pihak yang merasa memiliki kepentingan.

Daftar Pustaka

- Asep Herry Hernawan, dkk (2008) *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi dan Jabar, Safruddin Abdul. (2010) *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara
- Arifin, Zainal (2010). *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, Bandung, PT. Remaja Rosdakary,
- (2009) *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya
- Buchori, Muchtar.(1992). *Posisi Dan Fungsi Pendidikan agama Islam Dalam Kurikulum Perguruan Tinggi*. Malang: Makalah IKIP Malang.
- Depag RI, 2002, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*; Buku Kedua, Jakarta.
- Depdiknas (2005) *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, Jakarta.
- Djumransjah, 2006, *Filsafat Pendidikan*, Malang, Bayumedia Publishing.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Danim, S. (2010) *Profesionalisme dan Etika Profesi Guru*, Bandung, Alfa Beta.
- Hamalik, O. (2004) *Proses Belajar Mengajar*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin-Abdul Mujib (1993) *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung, Trigenda Karya.
- Muhibbinsyah (2011) *Psikologi Pendidikan; dengan Pendekatan Baru (Edisi Revisi)*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2010) *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- (2003) *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- (2013) *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya

- Moleong, Lexy.J. (2002) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nana Sudjana (1989) *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Ngalim Purwanto (1998), *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis (Edisi Kedua)*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- (1996) *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung, Remadja Karya
- Nasution (2006) *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung, Tarsito.
- Langgulung, H. (1995) *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung, Alma'arif
- Sudijono, Anas (2005) *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, Rajawali Press
- Sukardi (2008) *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, PT Bumi Aksara
- Sagala, S. (2007) *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung, Alfa Beta
- Sardiman. (1994) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Pedoman bagi guru dan Calon Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata, N. (2006) *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah, Konsep, Prinsip, dan Instrumen*. Bandung, Refika Aditama
- Sofan Amri–Iif Khoiru Ahmadi (2010) *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran; Pengaruhnya terhadap Mekanisme dan Praktek Kurikulum*, Jakarta, Prestasi Pustaka Publishe
- Suharsimi Arikunto (2009) *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* . Jakarta : Bumi Aksara
- _____,(2008) *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Rajawali
- Syaiful Bahri Djamarah (2008) *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- (2002) *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- (2005) *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta Rineka Cipta.

- S. Nasution (2008) *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Suyono dan Hariyanto (2011) *Belajar dan Pembelajaran, Teori dan Konsep Dasar*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya
- Slameto (2003) *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Tafsir, Ahmad (2012) *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung; Remaja Rosdakarya.
- (2010) *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- (1992) *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Udin Syaefudin Sa'ud – Abin Syamsuddin (2005) *Perencanaan Pendidikan; Suatu Pendekatan Komprehensif*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Usman, U. (1990) *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Uzer Mohammad (1999) *Menjadi Guru Profesional. Edisi kedua*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Wina Sanjaya (2006) *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Prenada Media Group.
- Wina Sanjaya (2009) *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta, Prenada Media Group.
- Winarno Surakhman (1985) *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar*. Bandung : Tarsito
- Yatim Riyanto (2009) *Paradigma Baru Pembelajaran; sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, Jakarta, Prenada Media Group.
- Zuhairini, dkk, (1995) *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Zakiah Daradjat (1993) *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung, Remaja Rosdakarya.